

BAB 1

PENDAHULUAN

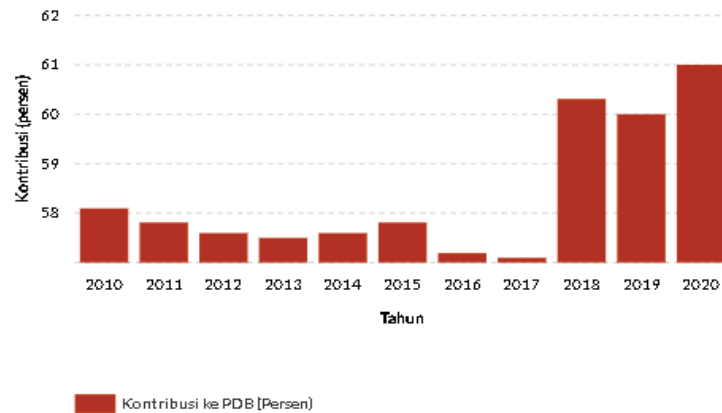
1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 25-27 September 2015 para pemimpin negara menyepakati dokumen Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* - SDGs) di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diikuti 193 negara, termasuk Indonesia. SDGs diberlakukan selama 15 tahun mulai tahun 2016-2030 dengan memiliki 17 tujuan dan 169 target.(SDGs, 2017).

SDGs poin pertama memuat tentang mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun. Hal ini menjadikan pemerintah berusaha untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya dapat mempercepat penurunan tingkat kemiskinan. Pembangunan ekonomi adalah cara yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas hidup negara yang diukur dengan perubahan PDB per kapita. Selain itu, pertumbuhan juga menjadi salah satu tolok ukur tercapainya pembangunan ekonomi suatu negara.

Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 yang melambat ketika menghadapi pandemi Covid-19 berakibat pada berkurangnya penggunaan tenaga kerja, pengangguran serta kemiskinan yang semakin meningkat (Yenny and MA 1999). Menurut BPS (2019), apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka dapat berdampak pada penurunan tingkat pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan.

Penurunan konsumsi masyarakat di masa pandemi berdampak pada kelangsungan usaha praktisi bisnis yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mengakibatkan penurunan pendapatan serta berdampak negatif terhadap PDB. Kemenkop UKM menyampaikan dalam data bulan Maret 2021 bahwa di Indonesia jumlah UMKM sebesar 64,2 juta (61,07%) terhadap PDB atau setara dengan Rp 8.573,89 triliun. Bahkan dapat merekrut tenaga kerja sebesar 97% dan mampu mengumpulkan 60,42% total investasi di Indonesia. (kemenkeu.go.id).



Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah

Gambar 1. 1

Kontribusi UMKM terhadap PDB 2010-2020

Adanya kebijakan *lockdown* maupun PPKM memiliki beberapa dampak pada UMKM. *Pertama*, terdapat UMKM yang tetap bertahan namun pasokan dan permintaan yang cukup rendah. *Kedua*, UMKM memilih gulung tikar karena kesulitan pada permodalan. *Ketiga*, melakukan pengurangan jam kerja atau bahkan pemecatan yang semakin meningkatkan pengangguran. *Keempat*, melakukan pengurangan gaji pada pekerja sehingga tingkat pendapatan menurun, kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar, dan akhirnya masuk pada kategori penduduk miskin.

Penduduk miskin ialah masyarakat yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yaitu angka minimal pendapatan yang dibutuhkan menjadi tingkat biaya hidup suatu daerah atau negara. Kemiskinan dapat berkurang apabila masyarakat mendapatkan pekerjaan atau pendapatan yang lebih besar daripada pekerjaan sebelumnya (Babatunde et al. 2012).

Berdasarkan BPS (2020), garis kemiskinan mencakup dua hal, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Jumlah pengeluaran kebutuhan minimal pangan setara 2100 kalori per kapita per hari disebut Garis Kemiskinan Makanan (GKM). Sedangkan kebutuhan minimal guna papan, sandang, pendidikan, serta kesehatan disebut Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM).

Tabel 1. 1

Data Kemiskinan Kota Surabaya tahun 2019-2020

	2019	2020
Penduduk Miskin (ribu jiwa)	131	146
Penduduk Miskin (P0) (persen)	4,51	5,02
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	567.474	592.137

Sumber: BPS Kota Surabaya

Salah satu kota di Jawa Timur yang mengalami kenaikan penduduk miskin adalah Kota Surabaya. Apabila dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin sejumlah 131.000 jiwa. Namun, semakin terjadi kenaikan sebesar 15.000 jiwa atau sebesar 146.000 jiwa pada tahun 2020. Tingkat kemiskinan tahun 2020 juga mengalami kenaikan angka dibandingkan tahun sebelumnya.

Ascarya (2021) menyampaikan bahwa keterbatasan anggaran, penurunan penawaran dan permintaan, peningkatan pengangguran dan kemiskinan selama pandemi yang berkepanjangan menjadikan beberapa negara berkembang atau negara Islam beralih ke utang. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang melakukan utang luar negeri yang pada Desember 2020 telah mencapai 17,818 juta USD (Kemenkeu, 2021).

Disamping itu, ekonomi Islam menjadi salah satu sektor yang dapat membantu mempercepat pemulihan ekonomi dan pengentasan kemiskinan melalui dana sosial Islam (*Islamic Social Finance*), salah satunya zakat yang semakin memberikan kontribusinya baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19 (Ascarya, 2021).

Zakat adalah keharusan muslim membayar sebagian hartanya yang telah memenuhi syarat untuk menjadikan harta tersebut lebih produktif sehingga meningkatkan *output* seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan, kesejahteraan, dan lain sebagainya (Rachmasari and Widiastuti, 2017). Allah SWT telah menjelaskan pada QS. At-Taubah ayat 60 mengenai distribusi kekayaan melalui zakat, yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Innamaş-şadaqātu lil-fuqarā'i wal-masākīni wal-'āmilīna 'alaihā wal-mu'allafati qulūbuhum wa fir-riqābi wal-gārimīna wa fī sabīlillāhi wabnis-sabīl, farīdatam minallāh, wallāhu 'alīmun ḥakīm

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.

Dana sosial Islam dapat menjadi sumber penerimaan alternatif dan potensial pada sistem kebijakan fiskal nasional yang menjadi sumber pendapatan negara Muslim. Mendapat predikat sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak menjadikan Indonesia memegang kemampuan penghimpunan zakat yang cukup besar. Hal tersebut menjadikan Kementerian BAPPENAS mengintegrasikan program-program zakat pada setiap lembaga zakat ke dalam program pencapaian nasional, yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Seiring perkembangan zaman, Indonesia mengalami perkembangan dinamis terutama dalam hal zakat yang dapat dilihat dari 2 aspek. *Pertama*, terdapat regulasi UU No. 23 Tahun 2011 berkenaan dengan Pengelolaan Zakat. *Kedua*, adanya peningkatan jumlah zakat setiap tahunnya. UU No. 23 tahun 2011 berkenaan dengan pengelolaan zakat mampu dijadikan panduan bagi lembaga zakat untuk memperbaiki sistem pengelolaannya, baik untuk zakat produktif maupun konsumtif yang keduanya memiliki perbedaan.

Zakat produktif adalah zakat berbentuk modal usaha atau pemberdayaan bagi para mustahik untuk membangun dan mengembangkan usahanya menjadi lebih produktif serta mampu meningkatkan pendapatan. Sedangkan zakat konsumtif adalah zakat yang bersifat jangka pendek atau dapat langsung digunakan, seperti pemberian sembako dan uang tunai.

Salah satu lembaga yang mengelola dana ZIS yaitu LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), suatu lembaga nirlaba yang mengelola zakat, infak, dan sedekah berbadan hukum sebagai Yayasan Sosial yang mendapatkan amanah dalam pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana ZIS dari ribuan

donatur. Selain berkantor pusat di Jakarta, IZI memiliki 16 kantor perwakilan, seperti di Jawa Timur tepatnya di daerah Surabaya.

IZI memiliki lima program unggulan, salah satunya *IZI to Success*, yaitu suatu program yang bergerak di bidang ekonomi dengan memberdayakan dana zakat untuk pendampingan wirausaha dengan memberikan modal dan sarana usaha kepada praktisi usaha mikro serta bersamaan dengan pendampingan singkat secara individu maupun kelompok agar perkembangan wirausahanya lebih terkontrol.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada LAZNAS IZI karena lembaga tersebut mendapat beberapa penghargaan seperti meraih predikat LAZ terbaik, meraih nilai tertinggi nasional dalam penilaian aspek kepatuhan dari Kementerian Agama, LAZNAS dengan kelembagaan terbaik, dan lain sebagainya. Adapun penelitian yang dilakukan berada di IZI perwakilan Jawa Timur sebagai sampel dari program *IZI to Success*.

Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST) adalah metode yang dimanfaatkan guna menghitung kemiskinan serta kesejahteraan dalam pandangan Islam pada aspek material maupun spiritual yang dibagi dalam empat kuadran. Sedangkan untuk mengukur atau mengevaluasi dampak dari program *IZI to Success* pra program dan pasca program terhadap penerima maupun calon penerima manfaat (PM) menggunakan estimasi *difference-in-differences* (DiD). Berdasarkan pemaparan di atas, maka judul penelitian yang digunakan adalah **“Analisis Dampak Program *IZI to Success* Terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahik Di IZI Jawa Timur”**

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai dana sosial Islam seperti zakat menjadi isu yang menarik bagi para akademisi untuk melakukan penelitian. Sehingga kesenjangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian di prodi Ekonomi Islam Universitas Airlangga menggunakan model CIBEST dengan metode estimasi *difference-in-differences* (DiD) melalui empat periode yang masih jarang digunakan.

- 2) Penelitian ini menjadi penelitian pertama di IZI perwakilan Jawa Timur yang menggunakan model CIBEST dan *difference-in-differences* (DiD).

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan pada aspek material maupun spiritual PM dan calon PM dalam kuadran CIBEST. Selain itu, dilakukan analisis dampak program *IZI to Success* pra dan pasca program terhadap PM yang dibandingkan dengan calon PM menggunakan estimasi *difference-in-differences* (DiD).

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berupa data primer dan sekunder. Adapun model CIBEST yang pertama kali digunakan oleh Beik and Arsyianti (2015) juga peneliti terapkan untuk menganalisis kesejahteraan material maupun spiritual PM dan calon PM. Sedangkan untuk menganalisis dampak dari program *IZI to Success* peneliti menggunakan model estimasi *difference-in-differences* (DiD).

Data populasi diperoleh peneliti dari IZI Jawa Timur yaitu seluruh penerima bantuan program *IZI to Success* yang terdiri dari 25 PM dan 20 calon PM tahun 2022. Di mana sampel yang digunakan adalah 10 data PM dan 10 data calon PM, sehingga total sampel yang diteliti adalah 20 sampel.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, kuadran CIBEST mengenai kesejahteraan material dan spiritual pada PM dan calon PM baik periode pra maupun pasca program mengalami perubahan. Namun perubahan yang paling besar terlihat pada kelompok *treatment* atau PM. Perubahan tersebut terjadi pada kesejahteraan material, sedangkan spiritual PM maupun calon PM baik pra maupun pasca program berada pada rata-rata atau melebihi SV yang mengakibatkan tidak terdapatnya PM dan calon PM pada kuadran III dan IV.

Analisis dampak program *IZI to Success* yang dilakukan menggunakan estimasi *difference-in-differences* (DiD) pada kesejahteraan material dan spiritual pra dan pasca program terhadap PM yang dibandingkan dengan calon PM

menunjukkan hasil yang berbeda, program *IZI to Success* berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan material namun berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan spiritual dengan *outcome* pendapatan atau kesejahteraan material sebesar Rp1.005.000, sedangkan *outcome* kesejahteraan spiritual adalah 0,26.

1.6 Kontribusi Penelitian

1. IZI Jawa Timur

Berdasarkan hasil yang ditemukan, penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan serta bahan evaluasi program *IZI to Success* maupun program zakat lainnya dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mustahik melalui program yang telah dijalankan.

2. Bagi Regulator

Dapat menjadi salah satu rujukan dan evaluasi pemerintah dalam hal perumusan kebijakan terutama zakat di mana dapat berkontribusi membantu mengurangi permasalahan makro untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi terutama pada SDGs poin pertama.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menambah literatur, inspirasi, maupun referensi penulisan selanjutnya agar lebih komprehensif terkait dampak program zakat terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

4. Bagi Masyarakat Luas

Diharapkan dapat menambah wawasan, literasi, dan kesadaran masyarakat terkait dampak positif zakat terhadap perekonomian.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menyampaikan inti permasalahan yang akan dibahas, yaitu berisi dasar atau latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, tujuan, ringkasan metode, ringkasan hasil penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Memuat landasan teori, penelitian sebelumnya, dan hipotesis. Landasan teori diperoleh dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal nasional atau internasional, dan

laporan resmi yang bersumber dari situs resmi lembaga atau pemerintah. Selain itu, penelitian sebelumnya yang diperoleh peneliti dari jurnal internasional terindeks scopus. Pada akhir bab ini terdapat hipotesis dari permasalahan yang akan dibahas.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, metode empiris, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta populasi dan sampel.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyampaikan tentang gambaran umum pada objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, interpretasi hasil dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat bagian akhir dari penulisan penelitian antara lain kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.